

PERKEMBANGAN FISIK KOTA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA JAYAPURA

PHYSICAL DEVELOPMENT OF THE CITY AND ECONOMIC GROWTH IN JAYAPURA CITY

Edison Bab^{*}, Mujiati, Dewi A Rusim, Harmonis R, dan Thobby W.

Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Cenderawasih
Kota Jayapura, Indonesia

*e-mail korepondensi: edisonjayapura21@gmail.com

ABSTRAK

Kota Jayapura mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, terutama dalam hal pembangunan infrastruktur, industri, dan sektor-sektor lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan ini telah menciptakan dinamika yang menarik dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan fisik Kota Jayapura selama empat tahun terakhir dan kaitannya terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu untuk memberikan gambaran yang jelas, ringkas, dan objektif tentang karakteristik data yang diamati atau suatu fenomena tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan terbangun di Kota Jayapura setiap tahun mengalami perubahan luas, pada tahun 2020 seluas 45,18 km² menjadi 45,81 km² di tahun 2023 yang berarti terjadi peningkatan luas sebesar 0,63 km². Penutup lahan lain yang terindikasi akan menjadi lahan terbangun adalah lahan terbuka seluas 38,36 km² pada tahun 2023. Lahan terbuka sangat memungkinkan untuk menjadi lahan terbangun namun tidak menutup kemungkinan lahan vegetasi juga dapat menjadi lahan terbangun. Rata-rata laju perubahan tutupan lahan terbangun di Kota Jayapura selama beberapa tahun terakhir adalah 0,16 km² per tahun atau 0,35% per tahun sedangkan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura adalah sebesar 3,86 % per tahun sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan fisik kota berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura.

Kata kunci : *Lahan Terbangun, Perkembangan Fisik Kota, Pertumbuhan Ekonomi*

ABSTRACT

The city of Jayapura is experiencing significant growth and development, especially in terms of infrastructure development, industry and other sectors. This growth and development has created interesting dynamics and influenced the city's economic growth. This research aims to examine the physical development of Jayapura City over the last four years and its relationship to economic growth in Jayapura City. The method used is a quantitative descriptive method, namely to provide a clear, concise and objective description of the characteristics of the observed data or a particular phenomenon. The research results show that the area of built-up land in Jayapura City changes every year, in 2020 the area was 45.18 km² to 45.81 km² in 2023, which means an increase in area of 0.63 km². Another land cover that is indicated to become built-up land is open land covering an area of 38.36 km² in 2023. It is very possible for open land to become built-up land, but it does not rule out the possibility that vegetation land can also become built-up land. The average rate of change in built-up land cover in Jayapura City over the last few years is 0.16 km² per year or 0.35% per year, while the average rate of economic growth in Jayapura City is 3.86% per year so it can be said that the physical development of the city has a positive effect on the economic growth of Jayapura City.

Keywords : *Built-up Land, Physical City Development, Economic Growth*

I. PENDAHULUAN

Kota Jayapura, sebagai ibu kota Provinsi Papua, memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi dan sosial di wilayah tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, Kota

Jayapura mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, terutama dalam hal pembangunan infrastruktur, industri, dan sektor-sektor lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan ini telah menciptakan dinamika yang menarik untuk

dikaji di kota ini, dan banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kota. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah tujuan yang diinginkan oleh hampir setiap kota di seluruh dunia, termasuk Kota Jayapura. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi tidak hanya mencakup peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tetapi juga peningkatan dalam kesejahteraan warga kota, pengurangan tingkat pengangguran, peningkatan pendapatan per kapita, serta perbaikan kualitas hidup. Namun pertumbuhan ekonomi yang terjadi di sebuah kota sering kali tidak merata dan tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura, dan salah satu faktor kunci yang mungkin memiliki peran besar adalah perkembangan fisik dan infrastruktur kota itu sendiri.

Perkembangan kota dapat mencakup pertumbuhan populasi, pembangunan fasilitas publik, perubahan tata guna lahan, dan perkembangan sektor industri, bisnis, dan pariwisata. Semua elemen ini dapat saling berinteraksi dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu aspek-aspek seperti: kebijakan pemerintah, investasi, dan kualitas lingkungan hidup juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi kota. Kota Jayapura memiliki karakteristik dan tantangan unik, termasuk geografis yang khas dan keragaman budaya yang kuat. Oleh karena itu, penelitian yang fokus pada kajian identifikasi pengaruh perkembangan kota terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura akan memberikan wawasan yang berharga dalam pengambilan keputusan pemerintah setempat, perencanaan perkotaan, dan pengembangan strategi pembangunan yang lebih baik.

Penelitian ini akan mengkaji perkembangan fisik Kota Jayapura selama empat tahun terakhir dan menjelaskan hubungan antara perkembangan fisik kota dengan perkembangan ekonomi di Kota Jayapura. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan dasar untuk perumusan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di Kota Jayapura, serta dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi perkembangan kota-kota lain di wilayah yang serupa. Hipotesis yang menjadi dasar penelitian ini adalah fisik kota yang berkembang signifikan mengindikasikan ekonomi kota yang bertumbuh dengan baik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu pendekatan dalam

penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau merinci data dengan menggunakan angka, statistik, dan metode kuantitatif. Tujuan utama dari metode deskriptif kuantitatif adalah untuk memberikan gambaran yang jelas, ringkas, dan objektif tentang karakteristik data yang diamati. Metode ini umumnya digunakan untuk menjawab pertanyaan seperti "Apa?" atau "Berapa banyak?" terkait dengan suatu fenomena atau variabel tertentu. Contoh penerapan metode deskriptif kuantitatif dapat mencakup statistik deskriptif seperti *mean* (rata-rata), median, modus, deviasi standar, dan distribusi frekuensi.

Metode deskriptif yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Metode kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data yang bersifat numerik dan statistik untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti mengumpulkan data yang dapat diukur secara numerik, seperti angka, statistik, dan fakta kuantitatif, dan kemudian menggunakan metode statistik untuk menganalisis data tersebut. Pendekatan kuantitatif biasanya digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel, menguji hipotesis, dan membuat generalisasi berdasarkan data yang dikumpulkan. Untuk menjawab tujuan penelitian dilakukan studi komparasi dimana data terkait arah perkembangan kota akan diekstraksi dari data yang ada dan dianalisis dengan membandingkan dengan data hasil perekaman beberapa tahun terakhir di Kota Jayapura.

Analisis *overlay* juga digunakan dalam penelitian ini. Teknik *overlay* sering digunakan pada SIG untuk menganalisis peta. Definisi *overlay* adalah suatu proses pada data spasial, yang terjadi pada suatu *layer* yang berisi peta tematik tertentu lalu "ditumpangkan dan disusun" dengan berbagai peta tematik lain dan akhirnya membentuk *layer* peta tematik baru dengan poligon yang baru dari hasil perpotongan bidang-bidang pada proses "penumpukan dan penyusunan" tersebut. Sudut pada poligon yang baru merupakan hasil perpotongan sisi poligon-poligon lama yang telah "ditumpangkan atau disusun". Seluruh titik dan garis yang berada di peta-peta lama, kini ditampilkan bersama-sama dengan titik dan garis lain dengan perpotongan, dan topologi serta tabel atribut baru yang disesuaikan dengan hasil *overlay poligon*. Untuk dapat melakukan *overlay*, maka peta-peta tematik itu harus mempunyai satu

patokan dan sistem koordinat yang sama, sehingga peta tematik baru dihasilkan dengan baik.

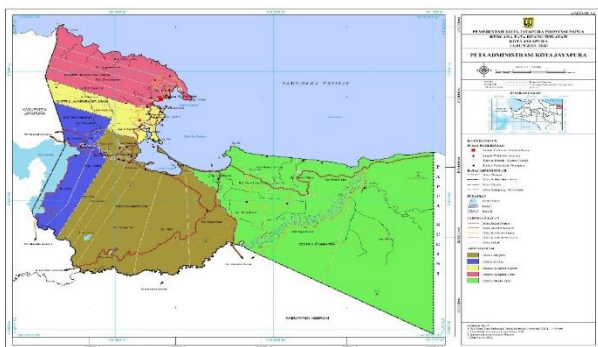
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kota Jayapura

Kota Jayapura yang terletak di timur Indonesia merupakan pusat permukiman terpadat sekaligus pusat pemerintahan di Provinsi Papua. Kota Jayapura terletak di antara 137°27' - 141°41' BT dan 1°27' - 3°49' LS. Secara administratif Kota Jayapura dibatasi oleh:

- Sebelah Utara : Samudera Pasifik
- Sebelah Selatan : Kabupaten Keerom
- Sebelah Timur : Negara Papua New Guinea
- Sebelah Barat : Kabupaten Jayapura

Secara administrasi, luas Kota Jayapura adalah 940 Km² yang terdiri atas 5 (lima) distrik, 25 kelurahan, dan 14 kampung (lihat Gambar 1 dan Tabel 1). Distrik Abepura memiliki jumlah kampung/kelurahan terbanyak dengan 11 kampung/kelurahan sementara Distrik Heram memiliki jumlah kampung/kelurahan paling sedikit yaitu sebanyak 5 kampung/kelurahan.



Gambar 1. Wilayah Administrasi Kota Jayapura

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Distrik di Kota Jayapura

Distrik	Ibu Kota Distrik	Jumlah Kelurahan	Jumlah Kampung	Luas (km ²)
Muara Tami	Skow Mabo	2	6	626,7
Abepura	Kota Baru	8	3	155,7
Heram	Waena	3	2	63,2
Jayapura Selatan	Entrop	5	2	43,4
Jayapura Utara	Tanjung Ria	7	1	51
Jumlah Total		25	14	940

Sumber : Kota Jayapura Dalam Angka, 2021

Perkembangan Fisik Kota Jayapura

Perkembangan fisik kota mencakup perubahan fisik dan perkembangan infrastruktur Kota Jayapura seperti pembangunan gedung, jalan, jembatan, taman, dan fasilitas umum lainnya. Hal ini juga melibatkan perubahan tata guna lahan, yaitu bagaimana lahan di kota digunakan untuk perumahan, bisnis, industri, taman, atau sektor lainnya. Pengembangan fisik kota, seperti perluasan jaringan jalan, pengembangan pelabuhan, dan investasi dalam infrastruktur publik, dapat mempengaruhi daya tarik bagi investasi sektor swasta. Infrastruktur yang baik dapat menarik investor, yang pada gilirannya dapat memicu pertumbuhan ekonomi. Tata ruang kota yang baik dan perencanaan yang efektif dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan perencanaan yang memadai dapat mengatur penggunaan lahan, mengendalikan pertumbuhan yang tidak terkendali, dan menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif.

Kota Jayapura merupakan Ibukota Provinsi Papua di mana pusat pemerintahan dan perputaran ekonomi terjadi. Luas Kota Jayapura adalah 835 km² dengan perubahan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Terjadi juga perubahan terhadap luas hutan yang ada di Kota Jayapura. Perubahan pada tutupan hutan ini berdampak pada banyak aspek, antara lain: krisis air pada sumber-sumber intake, lapisan air tanah semakin dalam, banjir yang sering terjadi di saat hujan dan lain sebagainya.

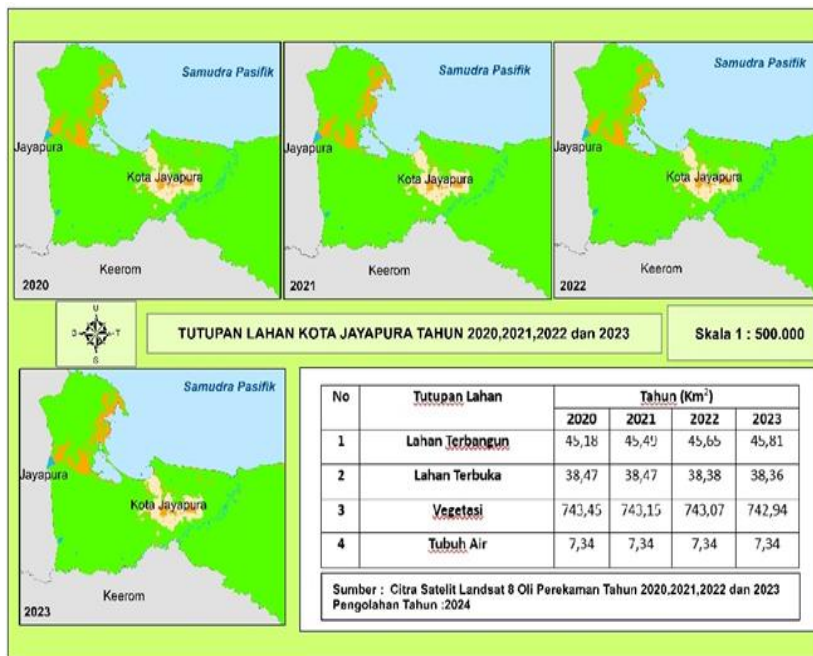
Analisis dilakukan terhadap perubahan lahan di Kota Jayapura pada tahun 2020 hingga tahun 2023 guna memperoleh data perkembangan fisik kota. Perkembangan kota yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perubahan tata guna lahan lain menjadi lahan terbangun, di mana lahan terbangun menjadi indikator berkembangnya kota. Pembangunan di Kota Jayapura menuju arah tenggara, yaitu di Distrik Muara Tami dan dominan terdapat pada Kelurahan Koya Barat, Kelurahan Koya Timur, dan Kelurahan Koya Tengah (Rumbiak dkk, 2022). Penginderaan jauh digunakan dalam analisis *overlay* dengan sumber data berupa citra penginderaan jauh resolusi menengah. Citra yang digunakan adalah citra Landsat 8 OLI yang memiliki resolusi spasial 30 m untuk multispektral dan 15 m untuk pankromatik. Penggunaan data citra penginderaan jauh resolusi

menengah dan perekaman multi temporal diharapkan mampu menyajikan data luas dan perubahan tutupan lahan yang terdapat di Kota Jayapura.

Pemilihan klasifikasi penutup lahan dalam penelitian ini telah dimodifikasi agar sesuai dengan lokasi penelitian dan kebutuhan penelitian. Klasifikasi penutup lahan ini berdasar klasifikasi SNI Penutup Lahan Tahun 2014. Klasifikasi hasil modifikasi dibagi menjadi 4 (empat) kelas, yaitu:

- a. Lahan Terbangun
- b. Lahan Terbuka
- c. Vegetasi
- d. Tubuh Air

Kerapatan Rendah, yaitu hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan kering pada perbukitan dan pegunungan maupun hutan tropis dataran tinggi, sudah mengalami intervensi manusia, dengan kerapatan 10% -40%; (8) Hutan Lahan Rendah Primer Kerapatan Tinggi, yaitu hutan yang tumbuh dan berkembang di habitat lahan kering yang berupa hutan dataran rendah, belum mengalami intervensi manusia, dengan kerapatan >70%; (9) Hutan Lahan Rendah Primer Kerapatan Sedang, yaitu hutan yang tumbuh dan berkembang di habitat lahan kering yang berupa hutan dataran rendah, belum mengalami intervensi manusia, dengan kerapatan 41% - 70%;



Sumber : Hasil Analisis, 2024
Gambar 2. Tutupan Lahan Kota Jayapura Periode 2020-2023

Klasifikasi di atas adalah penerjemahan atau penyerdehanaan klasifikasi SNI Penutup Lahan Tahun 2014 yang membagi lahan ke dalam empat belas (14) klasifikasi penutup lahan, yaitu: (1) Bangunan Permukiman Kota; (2) Bangunan Non-Permukiman; (3) Lahan Terbuka; (4) Tubuh Air; (5) Hutan Lahan Tinggi Sekunder Kerapatan Tinggi, hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan kering pada perbukitan dan pegunungan maupun hutan tropis dataran tinggi, sudah mengalami intervensi manusia, dengan kerapatan > 70%; (6) Hutan Lahan Tinggi Sekunder Kerapatan Sedang, yaitu hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan kering pada perbukitan dan pegunungan maupun hutan tropis dataran tinggi, sudah mengalami intervensi manusia, dengan kerapatan 41% -70%; (7) Hutan Lahan Tinggi Sekunder

(10) Hutan Lahan Rendah Primer Kerapatan Rendah, yaitu hutan yang tumbuh dan berkembang di habitat lahan kering yang berupa hutan dataran rendah, belum mengalami intervensi manusia, dengan kerapatan 10% - 40%; (11) Hutan Mangrove Sekunder Kerapatan Tinggi, yaitu hutan lahan basah yang berada pada dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, wilayah berelevasi rendah, tempat yang dipengaruhi oleh pasang-surut untuk wilayah dekat pantai, telah mengalami intervensi manusia, dengan kerapatan 41% - 70%; (12) Hutan Mangrove Sekunder Kerapatan Sedang, yaitu hutan lahan basah yang berada pada dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, wilayah berelevasi rendah, tempat yang dipengaruhi oleh pasang-surut untuk wilayah dekat pantai, telah mengalami intervensi

manusia, dengan kerapatan 41% - 70%; (13) Hutan Mangrove Sekunder Kerapatan Rendah, yaitu hutan lahan basah yang berada pada dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, wilayah berelevasi rendah, tempat yang dipengaruhi oleh pasang-surut untuk wilayah dekat Pantai, telah mengalami intervensi manusia, dengan kerapatan 10% - 40%; (14) Liputan Vegetasi Alami/Semi-Alami Lain, yaitu penutup lahan berupa vegetasi yang tumbuh secara alami atau hanya sedikit mengalami intervensi manusia, dalam arti tidak sengaja ditanam. Vegetasi alami meliputi semua hutan alam dan berbagai struktur vegetasi lain termasuk semak, belukar, herba, rumput, dan vegetasi tingkat rendah lain. Vegetasi alami juga mencakup pertumbuhan akibat suksesi alami pada wilayah yang pernah dirambah oleh manusia.

Tampilan perubahan tutupan lahan di Kota Jayapura sejak tahun 2020 hingga 2023 dapat diamati pada peta-peta berikut ini. Perubahan tutupan lahan di Kota Jayapura mengalami peningkatan yang masif dari tahun 2020 hingga 2023 (lihat Gambar 2 dan 3). Luas Kota Jayapura ± 835 km² memiliki variasi tutupan lahan yang dibagi dalam empat kelas, yaitu: lahan terbangun, lahan terbuka, vegetasi dan tubuh air. Pada tahun 2020 luas tutupan lahan terbangun adalah seluas 45,18 km², lahan terbuka seluas 38,47 km², vegetasi 743,45 km² dan tubuh air seluas 7,34 km². Pada tahun 2021 luas tutupan lahan terbangun adalah seluas 45,49 km², lahan terbuka seluas 38,47 km², vegetasi 743,15 km² dan tubuh air seluas 7,34 km². Pada tahun 2022 luas tutupan lahan terbangun adalah seluas 45,65 km², lahan terbuka seluas 38,38 km², vegetasi 743,07 km² dan tubuh air seluas 7,34 km². Pada tahun 2023 luas tutupan lahan terbangun adalah seluas 45,81 km², lahan terbuka seluas 38,36 km², vegetasi 742,49 km² dan tubuh air seluas 7,34 km².

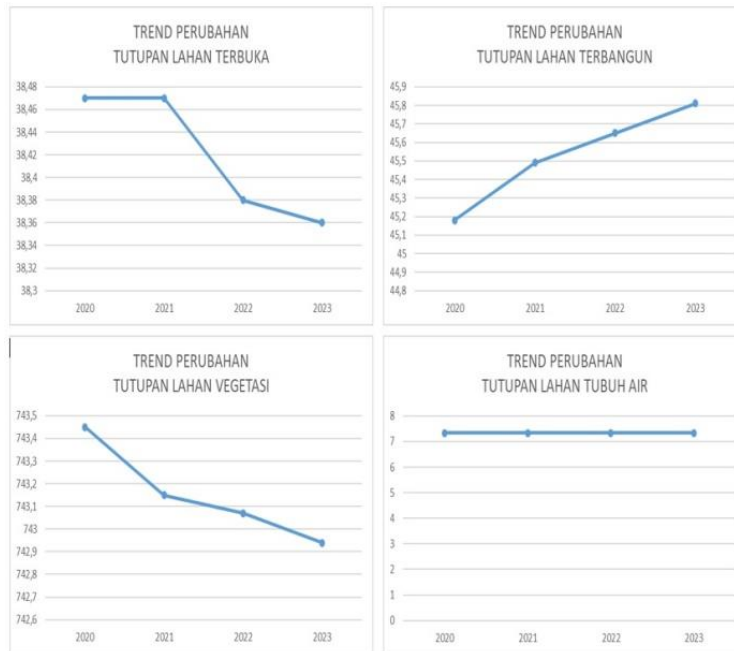
Tutupan lahan yang menjadi indikasi perkembangan fisik kota dalam penelitian ini adalah lahan terbangun di mana lahan terbangun dapat terdiri dari penambahan rumah tinggal, apartemen, pusat perbelanjaan, dan kawasan komersial baru, pembangunan fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, pusat komunitas, gedung pemerintahan dan lain sebagainya yang dapat diinterpretasi sebagai lahan terbangun. Lahan terbangun setiap tahunnya mengalami peningkatan luas, yaitu pada tahun 2020 seluas 45,18 km² menjadi 45,81 km² di tahun 2023 yang berarti terjadi peningkatan luas 0,63 km². Penutup lahan lain yang terindikasi akan menjadi lahan terbangun adalah lahan terbuka yang terhitung pada tahun 2023 seluas 38,36 km². Lahan terbuka sangat memungkinkan untuk menjadi lahan

terbangun namun tidak menutup kemungkinan lahan vegetasi juga dapat menjadi lahan terbangun. Perkembangan lahan terbangun merupakan satu dari indikasi perkembangan kota dan bertambahnya luas lahan terbangun menunjukkan kota dalam kondisi yang stabil baik sosial, ekonomi, politik dan keamanan. Perkembangan fisik kota merujuk pada perubahan dan evolusi dalam infrastruktur dan penataan fisik suatu kota. Ini mencakup transformasi dalam penggunaan lahan, pembangunan gedung dan fasilitas, jaringan transportasi, ruang terbuka publik, dan elemen-elemen lain yang membentuk wajah kota.

Perkembangan Ekonomi Kota Jayapura

Mengkaji perkembangan kota seringkali dipadankan dengan pertumbuhan ekonomi, sehingga setelah melakukan analisis perkembangan fisik kota selanjutnya adalah menganalisis peningkatan kesejahteraan warga kota dan pertumbuhan ekonomi kota, lewat kajian komprehensif atas berbagai indikator seperti: tingkat pengangguran, persentase penduduk miskin dan laju angka pertumbuhan PDRB Kota Jayapura. Menyusun pandangan yang komprehensif tentang perkembangan kota memerlukan pemahaman mendalam tentang berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan kota dan bagaimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan. Dengan demikian, penting untuk melakukan analisis yang holistik dan multidimensional dalam mengevaluasi stabilitas dan perkembangan suatu kota.

Walaupun laju pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura cenderung naik akan tetapi belum berdampak banyak pada pengurangan angka kemiskinan dan angka pengangguran di Kota Jayapura (lihat Tabel 2). Pada tahun 2020, laju pertumbuhan PDRB Kota Jayapura bernilai negatif, hal ini diperkirakan akibat adanya pandemi Covid-19 sejak tahun 2019 yang menghentikan atau lebih tepatnya memperlambat segala aktivitas manusia pada skala global, termasuk aktivitas di bidang ekonomi.



Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 3. Tren Perubahan Menurut Jenis Tutupan Lahan di Kota Jayapura Tahun 2020-2023

Tabel 2. Kondisi Sosial dan Ekonomi di Kota Jayapura

Indikator	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
Jumlah Masyarakat Miskin (ribu orang)	33,8	34,79	34,36	n.a
Jumlah Masyarakat Miskin (%)	11,16	11,39	11,12	n.a
Jumlah Pengangguran Terbuka (orang)	17.409	17.961	14.432	21.568
Laju Pertumbuhan PDRB (%)	-3,24	3,17	3,87	4,53

Sumber: BPS Kota Jayapura, 2023 & 2024

Sektor konstruksi merupakan penyumbang terbesar PDRB di Kota Jayapura sebesar 24,45% pada tahun 2023 dan memiliki laju pertumbuhan positif selama empat tahun terakhir (lihat juga Tabel 3). Akan diperlukan sejumlah luas lahan untuk pelaksanaan aktivitas di sektor konstruksi ini sehingga menyebabkan banyak terjadinya perubahan tutupan lahan di Kota Jayapura menjadi lahan terbangun. Yang perlu diteliti lebih lanjut adalah sektor konstruksi yang biasanya menyerap banyak tenaga kerja akan tetapi ternyata belum banyak berpengaruh terhadap pengurangan angka pengangguran di Kota Jayapura.

Tabel 3. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kota Jayapura (miliar rupiah), 2020-2023

Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.889,22	1.926,23	2.058,50	2.007,56
B Pertambangan dan Penggalian	163,28	173,89	176,87	185,78
C Industri Pengolahan	803,93	818,08	858,42	913,03
D Perdagangan Listrik dan Gas	17,60	18,27	19,67	20,80
E Perdagangan Air, Pengaliran Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	37,03	37,75	39,35	41,49
F Konstruksi	8.058,68	8.520,39	8.861,72	9.220,01
G Perdagangan Besar dan Eceran	5.283,79	5.524,43	6.185,89	6.792,06
H Transportasi dan Pergudangan	1.273,66	1.483,13	1.807,02	2.178,68
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	526,60	566,10	607,50	647,76
J Informasi dan Komunikasi	2.650,53	2.716,11	2.825,58	2.912,37
K Jasa Keuangan dan Asuransi	1.452,21	1.534,58	1.743,65	2.081,93
L Real Estat	1.576,80	1.625,49	1.729,37	1.858,59
M, N Jasa Perusahaan	1.064,85	1.096,25	1.205,88	1.382,34
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	4.192,96	4.066,66	4.056,57	4.107,93
P Jasa Pendidikan	1.098,22	996,70	1.035,53	1.160,70
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.260,16	1.348,15	1.427,25	1.519,77
R, S, T, U Jasa Lainnya	669,99	685,68	726,62	766,24
PDRB	32.019,13	33.138,99	35.428,72	37.707,07

Sumber: BPS Kota Jayapura, 2024

Pengaruh Perkembangan Fisik Kota Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jayapura

Bila data pada tahun 2020 tidak diperhitungkan karena adanya anomali data laju pertumbuhan ekonomi akibat wabah Covid-19 maka rata-rata laju perubahan tutupan lahan terbangun di Kota Jayapura selama beberapa tahun terakhir adalah 0,16 km² per tahun atau 0,35% per tahun sedangkan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura adalah sebesar 3,86 % per tahun (lihat juga Tabel 4) sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan fisik kota berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura.

Tabel 4. Indikator Perkembangan Fisik dan Perkembangan Ekonomi di Kota Jayapura

Indikator	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
Luas Tutupan Lahan Terbangun (km ²)	45,18	45,49	45,65	45,81
Laju Pertumbuhan PDRB (%)	-3,24	3,17	3,87	4,53

Sumber: BPS Kota Jayapura, 2021-2024

IV. KESIMPULAN

Lahan terbangun di Kota Jayapura setiap tahunnya mengalami peningkatan luas dari tahun 2020 sebesar 45,18 km² menjadi 45,81 km² pada tahun 2023, yang berarti terjadi peningkatan luas sebesar 0,63 km². Penutup lahan lain yang terindikasi akan menjadi lahan terbangun adalah lahan terbuka yang dihitung pada tahun 2023 seluas 38,36 km². Lahan terbuka sangat memungkinkan untuk menjadi lahan terbangun namun tidak menutup kemungkinan lahan vegetasi juga dapat menjadi lahan terbangun. Laju perubahan lahan terbangun yang positif sejalan dengan laju pertumbuhan PDRB Kota Jayapura dan penurunan angka kemiskinan walau relatif kurang signifikan serta diperkirakan tidak banyak berpengaruh terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Kota Jayapura

DAFTAR PUSTAKA

- Aidin, A., Akil, A., dan Wikantari, R. (2022). Strategi Pengembangan Urban Heritage Tourism Di Kota Makassar. *Jurnal Plano Madani*, 11(1), 68-83. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/planomadani/article/view/28720/14790>
- Arsyad (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- BPS Kota Jayapura (2024). *Kota Jayapura Dalam Angka Tahun 2024*. Jayapura: BPS Kota Jayapura.

- BPS Kota Jayapura (2023). *Kota Jayapura Dalam Angka Tahun 2023*. Jayapura: BPS Kota Jayapura.
- Branch (1996). *Perencanaan Kota Kompherensif: Pengantar dan Penjelasan* (Terjemaahan). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Chava and David (2014). *Research Methods in the Social Sciences*. Worth Publishers
- Hapsoro, A. W. dan Buchari, I. (2015). Kajian Kerentanan Sosial dan Ekonomi terhadap Bencana Banjir (Studi Kasus: Wilayah Pesisir Kota Pekalongan). *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(4), 542-553. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2015.9814>
- Hardini, A. A. S., Wijaya, I.N. S., dan Setyono, D.A. (2022). Penilaian Tingkat Keberlanjutan Ekonomi Kampung Industri Di Kota Malang Dengan Pendekatan Logika Fuzzy. *Jurnal Tata Kota dan Daerah (TAKODA)*, 14(1), 197-208. <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2022.014.01.2>
- Hendarto, R. M. (1997). Teori Perkembangan dan Pertumbuhan Kota. *Makalah Diskusi Rutin Fakultas Ekonomi*.
- Jayadinata (1999). *Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Jinghan (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Alih Bahasa: D. Guritno). Jakarta: Rajawali Pers.
- Landra, J. U., & Setyono, J. S. (2012). Perkembangan Sosial Ekonomi Kota Kecil Di Jawa Tengah. *Jurnal Teknik PWK*, 1(1), 19-29.
- Rumbiak, R. M., Manalu, J., dan Walukouw, A. F. (2022). Strategi Pengendalian Perubahan Penutup Lahan di Kota Jayapura Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Median Arsitektur dan Planologi*, 12(1), 39-44.
- Robert M. Solow (1970). *Growth Theory: An Exposition*. (Oxford: Clarendon Press (Oxford University Press) Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: PT Bumi. Aksara.
- Rynjani, G. P. R. dan Haryanto, R. (2015). Kajian Harga Tanah dan Penggunaan Lahan di Kawasan Perdagangan dan Jasa Kelurahan Lamper Kidul, Kota Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(3), 417-427. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2015.9112>
- Samuelson, P. A. (1955). *Economics*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Smith (1776). *Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Chicago: University of Chicago Press.

MEDIAN

Jurnal Arsitektur dan Planologi

e-ISSN: 2808-5655, p-ISSN: 2303-0410

Sukirno (1985). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: LPFE-UI.